Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 139-145
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Stimulasi HOTS Siswa Satuan PAUD dan Pendidikan Dasar dengan MIKIR

M. Agung Hidayatulloh [1]✉, MS Viktor Purhanudin[2], Azza Nur Azizah[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia[(1,3)]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia[(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu terbaru pendidikan yakni implementasi pendekatan pembelajaran aktif yang dipopulerkan oleh Tanoto Foundation yang dikenal dengan istilah MIKIR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran MIKIR di satuan PAUD dan pendidikan dasar di sekitar Jawa Tengah; dan mengetahui aspek HOTS yang dicapai saat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MIKIR. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pengambilan datanya melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran MIKIR dengan siswa aktif mengalami, berinteraksi, komunikasi dan refleksi dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS. Aspek HOTS yang terstimulasi pada siswa meliputi kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta. Hasil kajian berimplikasi pada penyesuaian rencana pembelajaran, penentuan metode dan media pembelajaran, pemenuhan sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran secara komprehensif, termasuk pemilihan teknik dan instrumen penilaian. Implikasi lain yakni pendekatan MIKIR tidak hanya dapat diterapkan di prasekolah ataupun pendidikan dasar, namun bisa diaplikasikan di setiap jenjang pendidikan. Pendekatan tersebut juga adaptif terhadap dinamika kurikulum di Indonesia.
Kata Kunci: *HOTS; pendekatan MIKIR; Pendidikan Anak Usia Dini; Sekolah Dasar*

Abstract
This research is motivated by the latest issue of education, namely the implementation of the active learning approach popularized by the Tanoto Foundation known as MIKIR. The objectives of this study to determine the implementation of the MIKIR learning approach in PAUD and elementary education units around Central Java; and determine the HOTS aspects achieved when implementing learning using the MIKIR approach. This study is a qualitative study with data collection through interviews, observations, and document studies. The results of the study indicate that MIKIR learning with students actively experiencing, interacting, communicating and reflecting can stimulate HOTS high-level thinking skills. HOTS aspects that are stimulated in students include the ability to evaluate, analyze, and create. The results of the study have implications for adjusting learning plans, determining learning methods and media, providing infrastructure, and comprehensive learning evaluation, including selecting assessment techniques and instruments. Another implication is that the MIKIR approach can not only be applied in preschool or elementary education, but can be applied at every level of education. The approach is also adaptive to the dynamics of the curriculum in Indonesia.
Keywords: *HOTS; MIKIR approach; early childhood education; elementary school.*

✉ Corresponding author :
Email Address : agunghidayat@uinsalatiga.ac.id (Salatiga, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted 2 February 2025, Published 3 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

Pendahuluan

Indonesia memiliki harapan yang agung, yakni di tahun 2045 akan mencapai puncak kejayaan generasi. Guna mencapai itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggaungkan pentingnya pendidikan bagi anak-anak bangsa (Pujiasih, 2020). Oleh karena itu, setiap anak ditekankan untuk merengkuh pendidikan dari jenjang prasekolah/pendidikan anak usia dini (PAUD), dasar, dan menengah. Di antara jenjang tersebut, jenjang prasekolah dan jenjang dasar menempati posisi fundamental. Pasalnya, psikologis anak-anak di situ masil labil. Kendati demikian, mereka juga memiliki ragam potensi. Howard Gardner menyebut potensi anak mencakup kecerdasan logika matematika, bahasa, musikal, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Ulum, 2020). Hal itu dimodifikasi dengan sebutan potensi anak yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Monica & Yaswinda, 2021).

Stimulasi kecerdasan majemuk dalam setiap pembelajaran seolah-olah sudah menjadi tumpuan tersendiri. Hal tersebut logis, karena tata aturan pelaksanaan pembelajaran, terutama pada Kurikulum Merdeka, membebaskan guru berkreasi, sehingga pembelajaran sesuai potensi anak. Contoh kebebasan itu antara lain: 1) pembelajaran tidak berbasis pada mata pelajaran, tetapi berbasis tema sesuai kondisi sekolah; 2) pembelajaran dilakukan sesuai potensi anak; dan 3) materi tematik mesti dekat dengan kehidupan anak (Monica & Yaswinda, 2021).

Kurikulum juga menawarkan opsi pendekatan pembelajaran yang menarik, yakni pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilalui dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Tujuan dari pendekatan saintifik di antaranya adalah pembelajaran aktif dan merangsang nalar kritis anak. Stimulasi nalar kritis sendiri menjadi topik hangat yang dibincangkan di semua level, termasuk level pendidikan dasar. Hal itu diistilahkan dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Rahayu et al., 2020).

Merespon isu tersebut Tanoto Foundation merumuskan pendekatan pembelajaran yang merangsang HOTS. Pendekatan itu diberi nama dengan MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi). MIKIR disosialisasikan di tingkat prasekolah, dasar, hingga menengah. Sosialisasi pendekatan MIKIR sudah merambah ke sekolah-sekolah di Jawa Tengah, bahkan mendapat respon positif dari guru-guru dari sekolah yang menjadi sasaran implementasi pendekatan pembelajaran MIKIR (Lubis, 2020).

Nurkolis, Koordinator Program PINTAR Tanoto Foundation Jawa Tengah mengemukakan bahwa saat "mengalami dan mengamati" tidak sedikit indera yang digunakan, sehingga pemahaman tentang suatu konsep cenderung lebih mantap. ketika berinteraksi, siswa terdorong untuk menyampaikan gagasan. "Dengan berkomunikasi dapat memotivasi siswa agar berani dan lancar dalam mengemukakan gagasan. Sedangkan ketika refleksi melahirkan sikap sudi menerima kritik dan memperbaiki diri," paparnya. Dosen Unnes yang juga merupakan Fasilitator PINTAR Tanoto Foundation, Muh. Sholeh, memperjelas bahwa pendekatan MIKIR akan mendorong guru maupun siswa untuk bertanya dan mengamati, serta mencoba, mengasosiasi, dan melaporkan. Dengan kata lain, kemampuan guru diasah untuk mengreasikan beragam aktivitas kreatif dan inovatif, sedangkan peserta didik diajak untuk belajar bekerja secara tim dan lebih kritis. "Dari sisi guru, dia akan berfikir kreatif saat mengidentifikasi permasalahan, khususnya untuk unsur Mengalami, mengarahkan pikiran pada kemampuan apa yang akan dikembangkan" jelas Muh. Sholeh. Dirinya menambahkan bahwa MIKIR merupakan jawaban dari tantangan abad 21 yaitu kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, dan hidup bersama dalam harmoni (Jateng, 2023).

Arifin Nur Hayadi, guru SDN 3 Karangtalun Kidul, Purwojati, Banyumas merasakan perbedaan kompetensi peserta didik setelah menggunakan sistem pembelajaran aktif yakni Mikir yang dikembangkan Tanoto Foundation. Penerapan Mikir ini, dikatakan membuat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

peningkatan pada motivasi peserta didik, rasa percaya diri, kompetensi, pengetahuan, rasa sosial karena ada interaksi dengan rekan yang lain. Dengan pendekatan pembelajaran tersebut, para siswa diajak untuk berpikir kreatif, mampu bekerja sama, dan memiliki pemikiran yang kritis (Priyanto, 2021).

Nurul Faidah, guru MI NU Balikpapan, memanfaatkan konsep MIKIR Tanoto Foundation agar siswanya aktif dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan memampukan siswa supaya lebih kreatif, mampu berkolaborasi secara tim, dan kritis dalam pembelajaran. Konsep MIKIR diakui sejalan dengan apa yang diekspektasikan Nurul, yakni siswa harus mampu melahirkan ide/gagasan serta tindakan sesuai materi yang diajarkan. ia menggunakan konsep MIKIR di Kelas 2C dan para siswa sungguh menikmati pembelajaran dengan pendekatan konsep tersebut. Pembelajaran berbantukan MIKIR disinyalir sangat membantu proses belajar-mengajar. Guru diasah kemampuannya untuk menciptakan berbagai kegiatan kreatif dan inovatif, sementara peserta didik diajak untuk belajar bekerja dalam tim dan lebih kritis. Dengan menggunakan konsep mikir, tidak hanya peserta didik dan guru yang turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Orangtua pun disertakan dalam proses pembelajaran (Simalango, 2019).

Di Jawa Tengah, sekolah yang menjadi sasaran implementasi pendekatakan pembelajaran MIKIR di antaranya adalah satu satuan PAUD dan satu SD di Kendal, serta satu MI di Semarang. Kusumaningrum, seorang guru TK mengungkapkan, pendekatan MIKIR sudah diterapkan di TK-nya. Dampaknya baik untuk perkembangan HOTS anak. Uraian serupa diungkap oleh Normalia, guru SD, "Pendekatan MIKIR diimplementasikan di SD kami sejak 2020. Meski ada virus corona, pendekatan MIKIR tetap dipakai, dan dampaknya justru positif terhadap HOTS peserta didik". Ramadhani, guru MI, menambahkan bahwa pendekatan MIKIR diterapkan di semua kelas, hasilnya juga bagus untuk merangsang HOTS.

Ketiga satuan pendidikan di atas diketahui mempunyai banyak prestasi. Guru banyak menjuarai lomba di tingkat kecamatan hingga provinsi. Di sisi lain siswa menjuarai lomba bidang akademik maupun nonakademik, seperti seni dan olahraga, di tingkat kecamatan hingga provinsi. Bertolak pada penjelasan di atas, penelusuran mendalam pun dilakukan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan MIKIR di tiga satuan pendidikan itu.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan tergolong penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di satu satuan PAUD dan satu SD di Kendal, serta satu MI di Semarang. Satu satuan PAUD dan dua satuan pendidikan dasar itu dinilai sebagai representasi dua jenjang pendidikan berbeda, yang mana ketiga-tiganya telah dan sedang mengaplikasikan pendekatan MIKIR yang diintegrasikan dengan pencapaian HOTS. Sumber data pada riset ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ungkapan verbal dari para informan, yang mencakup kepala satuan pendidikan, para guru, dan tenaga kependidikan. Fasilitator daerah juga dijadikan informan pelengkap. Informan itu dipilih secara purposif mengingat merekalah yang dinilai dapat memberikan data. Data dari para informan itu dilengkapi dengan sejumlah dokumen terkait topik kajian, seperti pedoman pendekatan MIKIR, buku pedoman pembelajaran HOTS, dan perangkat pembelajaran. Sumber sekunder berupa data atau informasi dari orang tua dan anak.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik pertama digunakan untuk menelusuri jawaban yang berhubungan dengan fokus pertama penelitian, sementara teknik kedua dan ketiga lebih dominan digunakan untuk mencari data tentang fokus kedua penelitian. Tiga teknik tersebut didukung dengan *Focused Group Discussion (FGD)* offline maupun online. Selain FGD menjadi bagian dari pengumpulan data, ia juga menjadi sarana triangulasi teknik dan sumber. Merujuk kepada apa yang dikemukakan Huberman dan Milles, proses analisis data penelitian ini setidaknya meliputi tiga fase yang berkaitan satu sama lain. Tiga fase tersebut yaitu reduksi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (B Miles et al., 2013). Ketiga proses itu dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dibahas pada penelitian ini mengacu pada pembelajaran aktif "MIKIR" berorientasi HOTS yang diambil dari tiga satuan pendidikan, yaitu satu satuan PAUD dan satu SD di Kendal, serta satu MI di Semarang. Hasil ini didapat dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pembelajaran aktif "MIKIR"merupakan singkatan dari Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi. Pembelajaran aktif MIKIR ini terbagi menjadi prapembelajaran, inti pembelajaran, dan pascapembelajaran.

Pada tahapan prapembelajaran, berdasarkan hasil observasi peneliti tentang MIKIR yang berorientasi HOTS, sehari sebelumnya guru sudah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau skenario pembelajaran, media, dan alat peraga yang dibutuhkan, dan menyiapkan materi yang akan disampaikan. Peneliti melihat guru di SD sedang menyiapkan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kelengkapannya seperti media. Pada saat pengamatan, Normalia, salah seorang guru SD sedang menyiapkan benda-benda yang berbentuk lingkaran seperti jam dinding, gelas, dan piring. Guru tersebut mempersiapkan materi matematika tentang lingkaran. Saat berada di MI, peneliti bertemu Mutmainah, salah satu guru yang sedang mengatur tempat duduknya. Tempat duduk diatur secara berkelompok. Pengaturan tempat duduk sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat. Suasana di TK pun sama, Sari, salah satu guru kelas A juga sedang menyiapkan dan merapikan alat peraga yang ada di kelasnya. Sari juga terlihat sedang membuka laptopnya untuk membuat skenario pembelajaran.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di ketiga satuan pendidikan itu. Dikatakan, "Sebelum pembelajaran saya menyiapkan rencana pembelajaran atau skenario pembelajaran," ujar Normalia. "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran saya buat terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Selain itu saya juga menyiapkan media atau alat peraga apa saja untuk kebutuhan mengajar", imbuh Sari, guru TK. Lain halnya yang disampaikan Mutmainah dari MI, bahwa selain skenario pembelajaran dan media pembelajaran yang perlu disiapkan adalah desain tempat duduk atau penataan ruang kelas. Masih dari Mutmainah, bahwa penataan kelas itu penting disiapkan sebelum mulai pelajaran, agar saat mulai pembelajaran kelas sudah siap.

Pada tahap inti pembelajaran, peneliti mengamati di kelas 6 SD dengan pembelajaran materi pembuktian phi pada lingkaran. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa, mengabsen dan mengkondisikan kelas; (2) Siswa diminta mengamati benda-benda di kelas **(Mengalami)**; **(3)** Siswa menyebutkan benda-benda yang berbentuk lingkaran **(komunikasi); (4)** Guru membagi dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok di beri benda yang berbentuk lingkaran dan tali rafia **(Interaksi)**; **(5)** Siswa menghitung diameter dan keliling benda tersebut dengan menggunakan tali rafia kemudian diukur dengan penggaris **(Mengalami)**; **(6)** Kemudian hasil dari keliling dibagi dengan diameter **(Mengalami)**; **(7)** Masing-masing kelompok berdiskusi menyelesaikan kegiatan tersebut **(Interaksi)**; **(8)** Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya **(Komunikasi)**; **(9)** Siswa dan guru menyimpulkan kegiatan tersebut; dan (10) Guru melakukan refleksi pembelajaran **(Refleksi).**

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru. Peneliti menanyakan tentang pembelajaran aktif menggunakan pendekatan MIKIR yang berorientasi HOTS. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 6. "Pembelajaran yang saya lakukan menggunakan pendekatan MIKIR dengan tujuan agar siswa mengalami secara langsung, tidak hanya mendengarkan ceramah guru. Selain itu kegiatan pembelajaran menggunakan MIKIR juga mendorong siswa berpikir kritis, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan melakukan kegiatan," jawab Normalia.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

Pada tahap pascapembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru setelah selesai pembelajaran, berdasarkan observasi dan wawancara kepada Normalia, adalah guru merefleksi pembelajarannya pada hari itu dan merancang pembelajaran selanjutnya. Sama halnya yang dilakukan oleh Mutmainah. Ia merancang pembelajaran selanjutnya dan mengoreksi hasil pembelajarannya. Sedikit berbeda yang dilakukan oleh Sari, di mana ia menata kembali media yang dipakai dan menyiapkan kembali media yang akan digunakan untuk pembelajaran selanjutnya.

High Order Thinking Skill (HOTS) sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut tidak hanya pemberian soal HOTS saja namun perlu distimulasi pada saat pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara peneliti tentang stimulus pembelajaran HOTS di tiga sekolah, didapati bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan MIKIR dapat menstimulasi kemampuan HOTS. Pada pembelajaran MIKIR, siswa diminta menganalisis, mencipta dan mengevaluasi. Pembelajaran MIKIR melatih kemampuan siswa berpikir kritis dengan kegiatan diskusi, melakukan percobaan, dan pengamatan. Menurut Fifin, guru kelas IV SD, setelah menggunakan pendekatan MIKIR siswa-siswinya menjadi lebih kritis. Sedangkan menurut Mustabiyatun, guru kelas VI, "Siswa-siswi saya menjadi lebih aktif dan mampu mencipta dengan menggunakan pendekatan MIKIR pada pembelajaran di kelas. Saat saya mengajarkan tentang listrik, hanya diberi LK anak-anak bisa membuat model lampu lalu lintas". Sulis, guru TK, juga mengatakan dengan menggunakan pendekatan MIKIR dapat menstimulasi kemampuan HOTS sejak dini. Jadi penting sejak TK anak-anak distimulasi untuk berpikir kritis.

THINKING LEVELS	EXPLANATION
Apply	• Use knowledge, skills and values in different situations to do things
Analyse	• Convincing the information to a small section to understand more deeply and in the interrelationships between the sections
Evaluate	• Make judgments and decisions using knowledge, experience, skills and values as well as justification
Create	• Generate creative or innovative ideas or products or methods

Gambar 1 Tingkatan HOTS (Masran & Esha, 2018)

Deskripsi temuan pada satuan PAUD, SD, dan MI sebagaimana dipaparkan di atas mengingatkan kembali akan tingkatan HOTS di Gambar 1. Di Gambar 1 terdapat kemampuan mengreasikan (*Create*), mengevaluasi (*Evaluate*), menganalisis (*Analyse*), dan mengaplikasikan (*Apply*). Keempat tingkatan itu terstimulasi melalui MIKIR sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para informan. Dengan demikian, pendekatan MIKIR sejatinya dapat dijalankan pada pendidikan prasekolah maupun pendidikan dasar.

Kajian yang dilakukan oleh Adelia, Armila, Hasibuan, Juwita, & Dita (2022) memperlihatkan bahwa 70% siswa di MI kelas tinggi lebih dapat memahami materi PKn setelah penggunaan pendekatan MIKIR. Sementara 30% siswa MI tersebut menguasai materi dengan pembelajaran konvensional. Hasil itu semakin memperkuat keberfungsian pendekatan MIKIR dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Dari studi lain yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan literasi sains dan kreativitas siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MIKiR, yang mana peningkatannya lebih tinggi daripada menggunakan metode ceramah. Selain itu terdapat hubungan peningkatan literasi sains dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

kreativitas siswa yang diajar menggunakan pendekatan MIKiR dengan metode ceramah, besarnya pengaruh kreativitas terhadap literasi sains sebesar 22,73% (Muhammad & Rusilowati, 2020).

Hasil penelitian di SMP kelas VIII menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara 2 kelas pembelajaran, yakni terdapat pengaruh pembelajaran MIKiR terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan keaktifan belajar peserta didik dengan persentase sumbangan sebesar 81,7% (Agustina et al., 2024).

Kajian lain memperlihatkan berfungsinya pendekatan MIKIR di Perguruan Tinggi, yakni dosen di Jurusan Pendidikan Matematika dalam menyusun skenario pembelajaran sudah memasukkan beberapa unsur yang ada dalam pendekatan pembelajaran MIKIR. Model, media, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran pun sudah sesuai, dan dalam pemilihannya juga disesuaikan dengan keadaan mahasiswa dan tema/materi. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MIKIR sudah berjalan pada Jurusan Pendidikan Matematika. Dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MIKIR, mahasiswa selalu merasa bersemangat dan senang. Padahal, awal mula pendekatan MIKIR ini diterapkan di jurusan itu mahasiswa masih merasa malu-malu dalam bertanya atau dalam mengungkapkan pendapatnya, namun karena pendekatan MIKIR sering diterapkan di jurusan tersebut mahasiswa menjadi ketagihan dan lupa waktu saat pembelajaran berlangsung karena mereka tidak merasakan kejenuhan. Adanya pendekatan pembelajaran MIKIR dengan menyisipkan literasi di sela-sela sebelum dan sesudah pembelajaran membuat mahasiswa menjadi gemar dan mempunyai kebiasaan membaca, dan adanya sudut baca di kampus, membuat mahasiswa semakin mudah dalam membiasakan literasi (Maryanti et al., 2021).

Masih di jenjang pendidikan tinggi, dinyatakan bahwa pembelajaran dengan konsep MIKIR menjadi pembeda dari pembelajaran biasa. Dalam proses pembelajaran mata kuliah Disain Pembelajaran PAUD, kegiatan konsep MIKIR biasanya dilakukan di awal pembelajaran. Dari penelitian yang sudah dilakukan, terbukti bahwa konsep MIKIR dapat menambah wawasan serta keaktifan belajar mahasiswa di kelas. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan secara bergantian mengungkapkan pengetahuan tentang tema yang diangkat di setiap pembelajaran. Lebih lanjut, terdapat penampilan kolaboratif di antara mahasiswa serta menjadikan perkuliahan lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan (Oktarina et al., 2021).

Simpulan

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MIKIR dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Kegiatan pembelajaran MIKIR yang mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, mencipta dan mengevaluasi sesuai level *High Order Thinking Skill* (HOTS). Studi ini mengimplikasikan terhadap penyesuaian rencana pembelajaran (RPP/modul ajar), pemilihan metode dan media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran secara menyeluruh, seperti penentuan teknik maupun instrumen penilaian. Implikasi lain yaitu pendekatan MIKIR tidak hanya dapat diimplementasikan di jenjang prasekolah ataupun pendidikan dasar, namun ia juga dapat diterapkan di jenjang pendidikan seperti pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendekatan tersebut disinyalir juga dapat disesuaikan dengan perubahan kurikulum yang kerap kali terjadi di Indonesia. Dari hasil kajian ini, peneliti berikutnya dapat berfokus pada membandingkan keefektifan pendekatan MIKIR di jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

Adelia, M., Armila, D., Hasibuan, A. T., Juwita, A., & Dita, R. (2022). Penerapan pendekatan mikir dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD pada pelajaran PKn di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 8732–8737.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6650

Agustina, A., Sugilar, S., & Ramdhani, S. (2024). Pengaruh pembelajaran MIKiR terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan keaktifan belajar peserta didik. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *13*(1), 10–19. https://doi.org/10.33373/pyth.v13i1.5514

B Miles, M., A. Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Zeitschrift fur Personalforschung* (Vol. 28).

Jateng, P. P. (2023). *Konsep MIKIR Tanoto Foundation, Jadikan Guru Lebih Inspiratif*.

Lubis, I. K. (2020). *Ampuhnya Pendekatan Belajar Aktif dengan Unsur Mikir*. https://www.suaramerdeka.com/news/baca/213787/ampuhnya-pendekatan-belajar-aktif-dengan-unsur-mikir

Maryanti, I., 'Afifah, N., Nasution, I. S., & Wahyuni, S. (2021). Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mengalami Interaksi Komunikasi dan Refleksi (MIKIR). *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6385–6400. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1814

Masran, M. N., & Esha, A. Z. (2018). Application of Higher Order Thinking Skills (Hots) in Teaching and Learning Process in Islamic Education. *Advanced Science Letters*, *24*(7), 5326–5329. https://doi.org/10.1166/asl.2018.11727

Monica, M. A., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 643–653. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.781

Muhammad, F., & Rusilowati, A. (2020). Penerapan Pendekatan MIKiR Materi Getaran dan Gelombang untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Kreativitas Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, *9*(2), 158–163. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/41922

Oktarina, A., Naimah, & Heldanita. (2021). Keaktifan Belajar Mahasiswa melalui Konsep MIKiR pada Mata Kuliah Disain Pembelajaran PAUD di Era Pandemi Covid-19. *Kindergarten : Journal of Islamic Early*, *4*(2), 131–144. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12890

Priyanto, M. A. (2021). *Konsep Mikir Tanoto Foundation Bikin Belajar Lebih Asyik*.

Pujiasih, E. (2020). Membangun generasi emas dengan variasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *5*(1), 42–48.

Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyasari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skils (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(1), 109. https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071

Simalango, H. (2019). *Menjadi Guru Inspiratif dengan Konsep MIKIR Tanoto Foundation*.

Ulum, N. (2020). *Konsep kecerdasan majemuk perspektif Howard Gardner dan penerapannya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. UIN Sunan Ampel Surabaya.